

PERSPEKTIF PENERAPAN PENGENDALIAN HAMA TERPADU DALAM USAHATANI LADA¹

**RACHMAT HENDAYANA², SAKTYANU K. DERMOREDJO³,
TJETJEP NURASA³ DAN ROOSGANDHA ELIZABETH³**

²⁾ Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Jl Tentara Pelajar 10 Bogor

³⁾ Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Jl A. Yani 70, Bogor

ABSTRACT

The research conducted in Bangka Belitung and Lampung in FY 2003, with PRA approach through group discussion technique. This research aims to identify the performance, problems and implementation perspective of Integrated Pest Management (IPM) in pepper farming system and also to identify socio-economic factors influencing IPM adoption. Through qualitative and quantitative descriptive analysis, shows: (a) Introduction of IPM principle not yet entirely adopted by farmer of Field Laboratory-IPM participant; (b) Influencing factors of IPM adoption are covering internal and external factors having the character of technical and non technical namely farmer characteristic, owner of farm status, accessibilities of farming system location and market of input, pepper price, and also continuity of counseling by extension agent of agriculture; (c) Practically farmer did not get added value of IPM adoption because pepper farmer was sold in form of unsorted product, (d) Reorientation for training curriculum of IPM in FL-IPM and also intensive guidance to encourage farmer in carrying out of IPM is needed.

Key words: Pepper, Integrated Pest Management, Perspective, Bangka Belitung, Lampung

PENDAHULUAN

Tanaman lada (*Piper nigrum*, L) merupakan salah satu komoditas ekspor tradisional dan merupakan produk tertua dari rempah-rempah yang memiliki peluang strategis dalam agribisnis perkebunan. Untuk mempertahankan kedudukan lada sebagai komoditas ekspor, upaya antisipatif yang dilakukan dalam agribisnis lada tidak hanya berhenti pada peningkatan produksi dan produktivitas melainkan lebih difokuskan pada perbaikan teknologi budidaya dan mutu lada yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

Salah satu kebijakan mendukung upaya tersebut dilakukan melalui Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Kegiatan PHT di Perkebunan khususnya pada komoditas lada telah disosialisasikan semenjak tahun Anggaran 1997/1998 yang

¹ Makalah Disampaikan dalam Seminar Hasil Penelitian PHT Perkebunan Rakyat di Bogor, Tgl 20 – 21 Januari 2004

diawali dengan penyelenggaraan SL- PHT. Sebagian besar petani peserta SLPHT terdiri dari petani yang memiliki kebun lada yang sudah berproduksi baik di Bangka Belitung maupun di Lampung,

Permasalahannya adalah sejauhmana penerapan PHT di tingkat petani lada, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan PHT tersebut. Disamping itu apakah petani sudah merasakan dampak nilai tambah dari penerapan PHT pada usahatani lada?

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan (a) mengidentifikasi keragaan, permasalahan dan perspektif pelaksanaan pengendalian hama terpadu dalam usahatani lada, dan (b) mengidentifikasi faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi penerapan pengendalian hama terpadu oleh petani dalam usahatani lada. Hasil penelitian akan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan produksi lada pada masa mendatang.

KERANGKA PEMIKIRAN DAN METODE PENELITIAN

Kerangka Pemikiran

Dalam pengertian klasik PHT adalah suatu sistem pengelolaan populasi hama yang memanfaatkan semua teknik pengendalian yang sesuai, sekompatibel mungkin dengan tujuan untuk mengurangi populasi hama dan mempertahankannya pada suatu aras yang berada di bawah aras populasi hama yang dapat mengakibatkan kerusakan ekonomi (Smith dan Reynolds, 1966 dalam Untung, 2000).

Setelah penyelenggaraan pelatihan PHT secara terprogram, paradigma PHT yang berkembang adalah PHT Ekologi. Dalam PHT ekologi proses pengendalian alami hama dan pengelolaan ekosistem lokal oleh petani ditempatkan sebagai posisi sentral. Segala kegiatan pengelolaan ekosistem pertanian dan pengendalian hama sepenuhnya didasarkan pada pengetahuan dan informasi tentang dinamika ekosistem termasuk populasi musuh alami. Di dalam paradigma ini secara jelas tidak mengembangkan perlunya dilakukan intervensi pengendalian dengan pestisida kimia sintetik. Pengambilan keputusan pengelolaan ekosistem kebun termasuk

pengendalian hama harus didasarkan pada hasil analisis agro-ekosistem yang dinamis.

Dalam upaya meningkatkan peran PHT pemerintah menyelenggarakan pelatihan yang disebut Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu yang dikenal SL- PHT pada perkebunan rakyat. Kegiatan SL-PHT telah dimulai semenjak tahun 1997 melalui beberapa tahapan yaitu: (a) pelatihan untuk Pemandu Lapang (PL); (b) Petani Try out dan Murni, dan (c) Petani tindak lanjut (petani alumni SL- PHT).

PHT lada sebagai bagian dari proyek PHT Perkebunan mempunyai tujuan yang sama dengan PHT Perkebunan yaitu : (1) melatih para petugas pemerintah dan petani perkebunan rakyat dalam menerapkan prinsip-prinsip PHT, (2) meningkatkan kualitas sarana perlindungan tanaman pendukung PHT dan SLPHT, (3) meningkatkan kegiatan dan kemampuan penelitian pendukung PHT dan pelaksanaan SLPHT, dan (4) perbaikan sarana dan SDM karantina tumbuhan untuk meningkatkan daya saing produk perkebunan rakyat di pasar global.

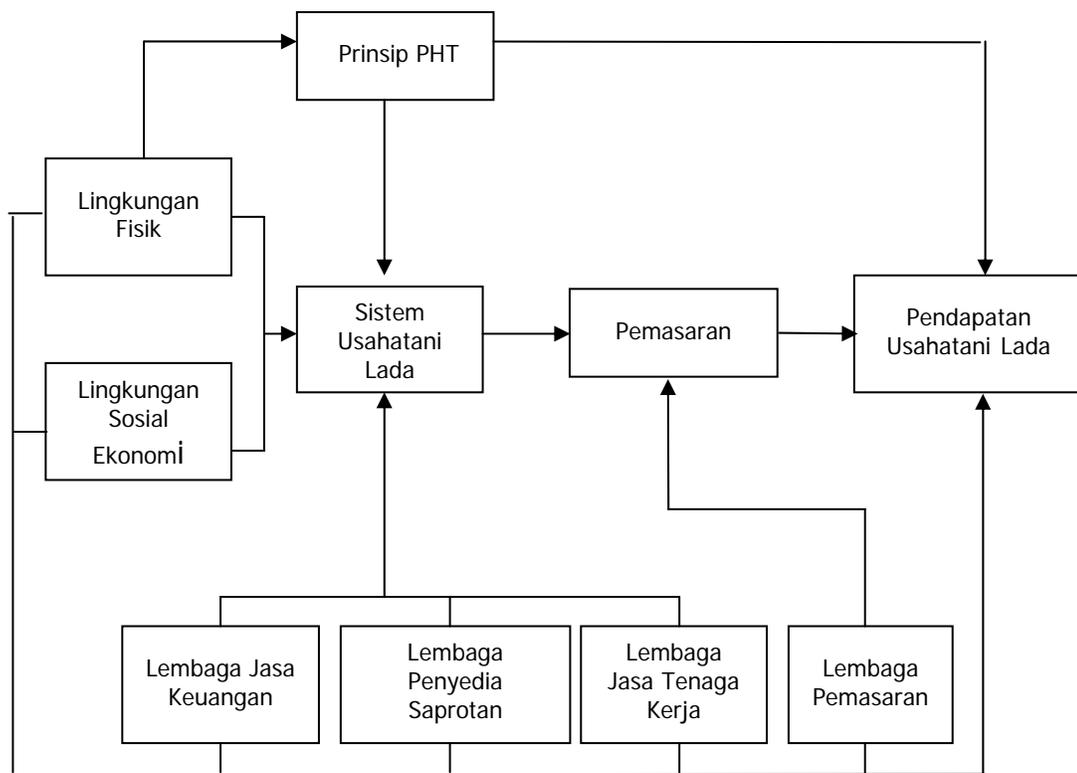
Pelatihan PHT diselenggarakan berdasarkan pada beberapa azas pokok yang pada intinya mendorong petani lada agar mampu menerapkan 4 prinsip PHT di lahan kebunnya yakni: (a) budidaya tanaman sehat, (b) melestarikan dan memanfaatkan musuh alami, (c) melakukan pengamatan secara periodik atau secara berkala, dan (d) petani menjadi ahli PHT di kebunnya sendiri.

Dalam hubungannya dengan agribisnis lada kondisi tersebut menjadi prasyarat untuk meningkatkan daya jual hasil lada. Melalui penerapan PHT akan diperoleh efisiensi produksi, lingkungan hidup menjadi lebih baik karena tidak menggunakan pestisida kimiawi, walaupun digunakan mengacu pada batas maksimum residu pestisida (BMR), dan kualitas produksi meningkat (Direktorat Perlindungan Tanaman, 2002).

Keberhasilan usahatani lada tidak hanya ditentukan oleh penerapan PHT, akan tetapi juga dipengaruhi faktor-faktor lain seperti kondisi lingkungan biofisik, lingkungan sosial ekonomi, serta kelembagaan. Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi sistem usahatani bisa berada di tingkat petani maupun faktor eksternal yang di luar kontrol petani. Hal ini mencakup antara lain karakteristik petani,

penguasaan sumberdaya, kaitan antara satu komoditas dengan komoditas lainnya, sistem penunjang dan tatanan sistem sosial yang berlaku di masyarakat. Dalam tingkat yang lebih tinggi, kebijaksanaan pemerintah yang berkaitan dengan komoditas dimaksud menentukan keragaman sistem usahatani.

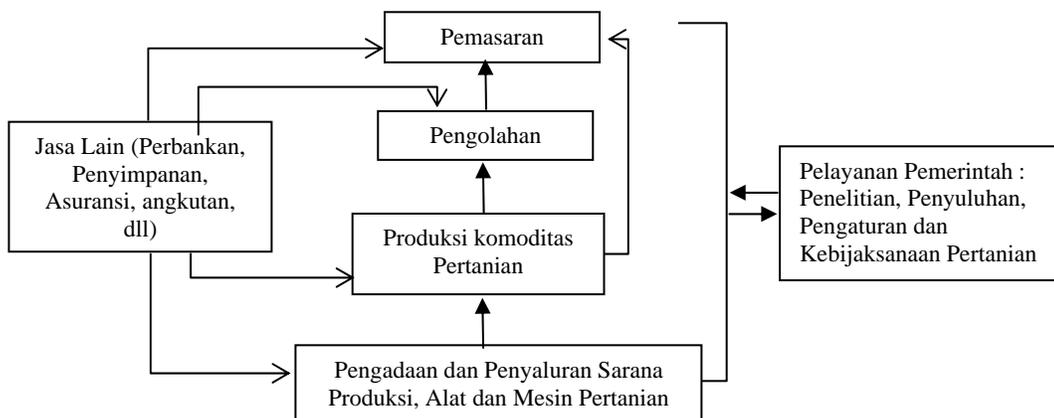
Sementara itu dari sisi kelembagaan penunjang yang akan mempengaruhi usahatani lada antara lain kelembagaan jasa keuangan, penyedia sarana produksi, dan tenaga kerja. Keberhasilan usahatani yang didukung kelembagaan pasarnya yang kondusif dapat diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani lada. Keterkaitan antar komponen dalam usahatani lada tersebut yang menggambarkan status PHT di dalamnya disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Status PHT dalam Agribisnis Lada

Pada intinya pelaksanaan PHT terkonsentrasi dalam budidaya yang dalam sistem agribisnis masuk di subsistem produksi. Sebagai bagian dari sistem agribisnis, dukungan PHT dalam sub sistem produksi sangat penting mengingat kualitas lada sangat ditentukan dari perlakuan budidaya. Oleh karena itu adanya dukungan dari berbagai pelaku sub sistem dengan pelaku sub-sistem lainnya sangat diperlukan.

Pada Gambar 2. ditunjukkan bahwa titik tumpu agribisnis terletak pada pada komponen produksi pertanian. Keterkaitan antara kegiatan produksi dengan komponen-komponen lainnya akan menentukan kinerja agribisnis secara keseluruhan. Seringkali kita amati bahwa kegagalan program pengembangan produksi suatu komoditas karena tidak diikuti dengan kegiatan yang sepadan pada segmen penyediaan sarana produksi, pemasaran atau pengolahan hasil.



Gambar 2. Keterkaitan Antar Sub-sistem dalam Agribisnis (Sudaryanto *et al*,1993)

Seperti yang diuraikan oleh Untung (2002) bahwa dalam membuat dan mengembangkan diferensiasi produk perkebunan yang bercirikan produk PHT beberapa usaha yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut :

- (1) menetapkan rincian kriteria mutu produk PHT yang berbeda dengan produk perkebunan konvensional,

- (2) perlunya dukungan dan fasilitas lembaga sertifikasi dan akreditasi yang diakui secara internasional bagi petani peserta atau “alumni” SLPHT,
- (3) kepuasan konsumen perlu dijamin karena produk yang bercirikan PHT,
- (4) perlunya membentuk lembaga petani yang dapat mendukung posisi tawar menawar petani pekebun PHT seperti koperasi atau asosiasi petani PHT,
- (5) adanya usaha promosi yang gencar di pasar domestik dan global tentang produk PHT ini.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Bangka Belitung dan Lampung yang masing-masing merupakan sentra produksi lada putih dan lada hitam. Di kedua wilayah itu sebagian besar petani lada telah mendapat pelayanan PHT antara lain melalui penyelenggaraan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Dari tiap provinsi dipilih masing-masing satu kabupaten yang dianggap dapat merepresentasikan keragaman PHT Lada. Selanjutnya dari tiap kabupaten dipilih kecamatan dan desa (Tabel 1).

Tabel 1. Lokasi Penelitian PHT di Bangka Belitung dan Lampung, 2003

Provinsi/Kabupaten	Kecamatan	Desa	Status Petani SLPHT
Bangka Belitung			
Bangka	1. Mendo Barat	1. Kace	Tindak lanjut
		2. Cengkong Abang	Tindak lanjut
	2. Simpang Katis	1. Simpang Katis	Murni
		2. Teru	Murni
		3. Terak	Try Out
Lampung			
Tanggamus	1. Talang Padang	1. Banjar Manis	Try Out
			Murni
	2. Sumber Rejo	1. Sumber Mulyo	Tindak lanjut

Responden terdiri dari petani, industri pengolahan, pedagang, lembaga penyedia sarana produksi, lembaga pengatur serta lembaga lain yang terkait dengan agribisnis lada. Data primer dikumpulkan berdasarkan pendekatan pemahaman pedesaan secara partisipatif, melalui diskusi kelompok. Data primer yang

dikumpulkan meliputi a) karakteristik petani responden, dan b) keragaan usaha tani lada. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai instansi terkait yang relevan antara lain (1) Dinas Perkebunan di propinsi dan kabupaten contoh; (2) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian di propinsi contoh; dan (3) Mantri Pertanian, PPL, Pamong Desa dan Kontak Tani di kecamatan dan desa contoh.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan statistik sederhana berdasarkan parameter-parameter persentase, rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, dll. Data yang bersifat kualitatif terutama menyangkut aspek dinamika petani, kelompok tani, kelembagaan dll, analisis deskriptif dipertajam dengan menggunakan pendekatan SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) mengikuti cara yang dilakukan Fardiaz, D (1999).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Petani responden di Babel maupun di Lampung adalah petani peserta SLPHT, yang mencakup petani try out (TO), petani murni (TM) dan petani tindak lanjut (TL). Karakteristik responden dari ketiga kelompok itu dicirikan oleh keragaman umur, basis pendidikan formal, sumber pendapatan rumah tangga, jenis pekerjaan, dan partisipasi anggota keluarga dalam usahatani.

Dari sisi umur, meski umur maksimum berada pada kelompok usia non produktif, akan tetapi rataannya berada dalam kelompok usia produktif. Sementara itu basis pendidikan formal, responden bervariasi mulai dari tamat SD hingga perguruan tinggi. Di Babel basis pendidikan tertinggi adalah tamat SLTA, sedangkan di Lampung mencapai perguruan tinggi.

Ditinjau dari sumber pendapatan, petani di Babel selain memperoleh pendapatan dari lada juga dari karet dan palawija sedangkan di Lampung selain lada adalah dari kopi. Sumbangan pendapatan lada bagi pendapatan rumah tangga petani TO dan TM di Bangka Belitung berkisar 20-25 %, tetapi bagi petani TL mencapai 80 %. Kondisi demikian terjadi juga di Lampung, yang lebih mengandalkan pendapatan

dari kopi dari pada lada. Di lokasi penelitian ini kopi menjadi tanaman unggulannya dan lada hanya sebatas untuk melengkapi sumber pendapatan utamanya.

Usahatani responden meliputi tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan dan perkebunan. Sedangkan di luar usahatani adalah sebagai buruh dan di luar pertanian selain berdagang adalah menjadi buruh di sektor industri, dan atau bekerja di tambang timah (khususnya di Babel).

Peran gender dalam usahatani lada tampaknya cenderung timpang dan bias kepada kaum pria, tercermin dari pengambilan keputusan usahatani, aksesnya dalam mengelola sumber daya serta partisipasinya dalam kegiatan usahatani yang sebagian besar berada di pihak pria. Keterlibatan petani dan keluarga tani dalam SLPHT tidak dipengaruhi oleh status kelompok tani, artinya proporsi keterlibatan kaum pria dan wanita dalam usahatani lada berlaku umum untuk setiap status kelompok tani di Babel maupun di Lampung.

Keragaan Areal, Produksi dan Produktivitas Lada

Di Babel, dalam kurun waktu 10 tahun (1990 – 2000) rata-rata proporsi Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) sekitar 36,2 %, TM 50,4 % dan sisanya TTM (13,4 %) dari total pertanaman. Laju pertumbuhan TBM relatif lebih lambat dibanding TM tetapi lebih cepat dari TTM. Sedangkan laju pertumbuhan TM lebih cepat dibanding TBM dan TTM. Kondisi demikian mengindikasikan bahwa pertanaman lada di Babel cukup prospektif.

Dalam periode waktu yang sama Di Lampung, rata-rata proporsi TM mencapai lebih dari 80 % pertanaman, TTM sekitar 5 % dan TBM ada 15 % dari total pertanaman. Laju perkembangan TM menunjukkan kecenderungan yang negatif, sementara itu TTM laju pertumbuhannya relatif pesat. Kondisi demikian mencerminkan kondisi pertanaman lada di Lampung kecenderungannya menuju keadaan yang semakin kurang di kemudian hari.

Ditinjau dari sisi produksinya, perkembangan produksi lada putih dari Bangka Belitung selama periode 1990 – 2000 berfluktuatif rendah ($KK < 50\%$). Namun jika ditinjau trend perkembangannya menunjukkan kecenderungan menurun dengan laju

rata-rata 0,01 % per tahun. Di Lampung produksi lada cenderung menurun, bahkan penurunannya relatif lebih cepat dibandingkan penurunan produksi lada nasional. Share produksi lada Lampung terhadap lada nasional dalam periode 1990 - 2000 menunjukkan kecenderungan menurun sekitar 0,49% per tahun.

Dari sisi produktivitas, lada putih di Babel relatif lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas lada rata-rata secara nasional. Produktivitas lada paling tinggi mencapai 15,48 ku/ha dan paling rendah 11,66 ku/ha dengan rata-rata 11,66 ku/ha. Meski rata-rata produktivitas Lada di Babel relatif lebih tinggi dibanding rata-rata produktivitas lada nasional, namun perkembangannya menunjukkan keragaan yang sama yakni negatif dengan laju penurunan 0,02 persen per tahun

Berbeda dengan di Babel, rata-rata produktivitas lada hitam di Lampung secara umum relatif lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata produktivitas lada nasional. Disamping itu fluktuasinya juga lebih tinggi dari pada fluktuasi produktivitas lada nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi usahatani lada di Lampung kinerjanya relatif rendah dibandingkan dengan kinerja usahatani lada secara nasional.

Keragaan Usahatani

Seluruh responden melakukan usahatani lada di lahan miliknya sendiri yang luasnya di Babel bervariasi antara 0,5 sampai 3 hektar sedangkan di Lampung kisaran luas usahatannya mulai 0,3 hektar sampai 3 hektar. Varietas lada yang diusahakan petani peserta SLPHT di Babel sebagian besar (75 - 80%) menggunakan LDL (Lampung daun lebar), selebihnya menanam varietas Merapen (4-10 %) serta sekitar 1-16 % merupakan campuran varietas Jambi dan Cunuk. Di Lampung sebagian besar (98-100 %) mengusahakan varietas Belantung.

Pada saat penelitian berlangsung umur tanaman lada di Babel berkisar antara 2 – 5 tahun, dengan jumlah populasi perhektar antara 1000 sampai 2500 batang. Sedangkan di Lampung, umurnya rata-rata berkisar antara 2 – 20 tahun dengan rata-rata sekitar 15 tahun. Populasi pertanaman lada per hektar di Lampung relatif rendah yakni antara 500 – 800 batang per hektar, karena lada ditanam secara campuran dengan tanaman kopi.

Sumber bibit lada yang digunakan petani mayoritas dari tanaman sendiri baik di Babel maupun Lampung. Harga bibit di pasar Babel berkisar antara Rp 1000 hingga paling mahal Rp 2000 per batang sedangkan di Lampung kisaran harganya lebih rendah lagi yakni Rp 750 per batang dan paling mahal Rp 2500 per batang

Di dalam usahatani lada ini petani sedikit sekali menggunakan pupuk buatan. Petani Babel hanya memberikan pupuk sekitar 10 persen dari kebutuhan (rekomendasi). Jenis pupuk yang digunakan umumnya terdiri dari Urea, SP36 dan NPK. Di Lampung hanya sebagian kecil yang menggunakan pupuk dengan Urea dan KCl, dosisnya pun relatif rendah yakni berkisar 70-88 kg per hektar. Pada tahun tertentu diberikan pupuk NPK. Sebagian besar cenderung tidak memupuk lada karena beranggapan sudah mendapat imbas pupuk dari tanaman kopi yang rutin dipupuk.

Obat-obatan (pestisida) masih digunakan untuk mengatasi serangan OPT baik di Babel maupun di Lampung. Di Babel petani menggunakan jenis pestisida yang beragam meliputi Matador, Baycide, Furadan, Roundup, Gramoxon, Tusdon, Decis dan Curacon. Sedangkan petani lada di Lampung, paling tidak menggunakan 3 jenis pestisida diantaranya. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa kebiasaan usahatani yang sudah turun temurun tidak bisa berubah cepat meski telah mendapat pengetahuan melalui SL-PHT.

Dalam penggunaan tajar, ada perbedaan antara petani di Babel dan di Lampung. Petani di Babel menggunakan tajar mati sedangkan di Lampung menggunakan tajar hidup. Jenis tajar hidup yang digunakan terdiri dari jenis dadap meliputi dadap berduri, tidak berduri, dadap Bogor dan randu. Jenis tajar yang paling banyak digunakan adalah dadap berduri.

Dengan pola usahatani tersebut, petani di Babel memperoleh produktivitas lada putih sekitar 0.34 - 0.42 ton sedangkan petani di Lampung produktivitasnya berkisar antara 0.7 – 0.9 ton per hektar. Dari sisi harga per kilogram, Petani di Babel menerima harga relatif lebih tinggi dibandingkan petani di Lampung. Petani Babel menerima harga sekitar Rp 17500 per kg sedangkan petani di Lampung menerima harga lada yang berkisar Rp 11000 – 12000 per kg. Perbedaan harga tersebut antara lain karena perbedaan perlakuan pengolahan. Lada di Babel telah mengalami

pengolahan sehingga menjadi lada putih sedangkan di Lampung berupa lada hitam.

Jenis OPT pada Lada

Di lapangan, petani mengenal nama-nama hama lada dengan istilah setempat yakni dengan sebutan *Semuyung* untuk penghisap buah, *nduk-nduk kapal terbang* untuk *Diconocoris hewetti*, dan ulat buku penggerek batang. Sedangkan untuk penyakit petani itu menyebutnya dengan istilah penyakit kuning kriting, busuk pangkal batang (BPB), dan bercak daun.

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir hama-hama lada tersebut selalu ada pada pertanaman lada. Bahkan untuk penyakit terutama BPB dan penyakit kuning keragaannya cenderung meningkat, dan bercak daun cenderung menurun. Kedua penyakit itu dapat menurunkan hasil mulai 25 % bahkan 100 % dengan rata-rata 70 %.

Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT)

SL-PHT merupakan salah satu kebijakan pemerintah untuk lebih memasyarakatkan PHT secara nyata dan benar di lapangan. Tujuannya agar petani menjadi tahu, mau dan mampu menerapkan empat prinsip dasar PHT di kebunnya yaitu (a) budidaya tanaman sehat, (b) pelestarian dan pemanfaatan musuh alami, (c) pengamatan agroekosistem secara rutin, dan (d) petani menjadi ahli PHT dan manajer di kebunnya.

Azas pokok pelatihan SL-PHT di didasarkan pada acuan umum penyelenggaraan SL-PHT yaitu (a) kebun sebagai sarana belajar utama, (b) belajar dari pengalaman, (c) pengkajian agroekosistem, (d) metode dan bahan praktis serta tepat guna, dan (e) kurikulum keterampilan sesuai yang dibutuhkan.

Penyelenggaraan SL-PHT dilaksanakan melalui beberapa tahapan yakni (a) Tahap pelatihan Pemandu Lapang (PL); (b) Pelatihan untuk Petani Try Out dan Petani Murni dan (c) Pelatihan bagi petani tindak lanjut. Penyelenggaraan SL-PHT didukung kurikulum PHT yang telah dipersiapkan sebelumnya. Namun di dalam prakteknya yang diintroduksi oleh Pemandu Lapang (PL) dibatasi pada aspek-aspek yang masih lemah, yaitu (a) cara pengendalian, (b) Cara pembuatan pupuk bokasi,

(c) Perbaiki dosis pupuk sesuai spesifikasi lokasi, (d) Pengolahan tanah, (e) cara pemeliharaan lada (cara tanam, menyediakan bibit) dan (f) pembuatan *trichoderma* untuk menghambat *Phytophthora capsici*.

Dalam kaitan dengan SLPHT ini di lapangan ditemukan beberapa kondisi sebagai berikut:

1. “Miss location” atau salah dalam menempatkan kegiatan. Pertimbangan penempatan lokasi SLPHT hanya didasarkan pada aksesibilitas wilayah dan bukan atas dasar keragaan pertanaman lada yang diusahakan petani sehingga SLPHT menjadi kurang efektif, tidak memberikan dampak pada perbaikan usahatani lada.
2. Rekrutmen petani peserta SLPHT hanya didasarkan pada pemenuhan jumlah (25 orang) bukan pada perannya dalam usahatani lada, menyebabkan terjadi variasi yang tajam ditinjau dari sisi umur maupun hubungan antar anggota. Umur petani yang ikut SLPHT beragam mulai 18-60 tahun. Di samping itu sebagian merupakan suami istri.
3. Adanya ketidak tepatan waktu alokasi kegiatan. Masuknya program PHT dapat dikatakan masih kurang tepat, seperti dalam percobaan tidak pada lahan khusus, tapi pada lahan petani yang sudah ada dengan tanaman yang sudah berumur dan juga kurangnya pengawasan dari pemberi pelatihan, juga merasakan tidak ada tindak lanjut setelahnya, yang mana sangat diharapkan para petani peserta. Sehingga untuk melihat keberhasilan dari program SLPHT yang memang diharapkan baik bagi pemberi program ataupun bagi petani tidak terlihat.
4. Pembinaan kelompok peserta alumni SLPHT hanya berjalan seiring dengan usia kegiatan proyek. Setelah proyek selesai kegiatan kelompok mandeg, kembali menjadi kegiatan individu dan melanjutkan kebiasaan masing-masing dalam usahatannya. Hubungan antar sesama anggota dalam kelompok tidak solid yang dicirikan oleh kohesivenes yang rendah.

Implementasi PHT

SL-PHT diakui petani sangat bermanfaat dalam usahatani lada. Sekitar 70 % dari petani responden menyatakan merasa meningkat pengetahuannya setelah mengikuti SLPHT. Namun demikian di dalam implementasinya petani melakukan PHT secara terpilih, artinya tidak semua komponen PHT diterapkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan PHT oleh petani di Babel maupun di Lampung terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal yang teridentifikasi mempengaruhi petani dalam penerapan PHT adalah:

- a. Status penguasaan lahan usahatani;
- b. Rataan luas pemilikan lahan usahatani;
- c. Aksesibilitas lokasi usahatani ke pusat ekonomi;
- d. Akses Petani ke pasar input
- e. Akses petani ke pasar output;
- f. Motivasi usahatani
- g. Pengalaman Berusahatani.
- h. Akses Petani ke sumber inovasi dan informasi;
- i. Akses Petani ke Sumber Modal;
- j. Persepsi Petani terhadap PHT;
- k. Dinamika kelompok tani;
- l. Kemampuan ekonomi petani dan
- m. Partisipasi petani

Sementara itu lingkungan eksternal yang mempengaruhi petani dalam menerapkan PHT terdiri dari faktor-faktor berikut:

- a. Keberadaan Lembaga permodalan ;
- b. Dukungan infrastruktur;
- c. Kelembagaan pasar input;
- d. Jejaring kerja kelompok tani;
- e. Kebijakan Pemerintah;
- f. Perkembangan harga lada;
- g. Kelembagaan pasar output;
- h. Kontinuitas bimbingan;
- i. Kerjasama petani dengan sumber inovasi dan
- j. Kerjasama petani dengan perusahaan mitra.

Prospek PHT Mendukung Agribisnis Lada

Status PHT dalam mendukung agribisnis tercermin melalui perannya mendukung budidaya yang dalam system agribisnis termasuk subsistem produksi. Dalam hal ini PHT berperan menyelamatkan produksi dari serangan OPT yang

sekaligus akan meningkatkan kualitas lada.

Dengan terselamatkannya produksi dari kerusakan karena hama dan kualitas yang meningkat diharapkan petani akan menerima pendapatan lebih tinggi. Namun demikian secara faktual kondisi itu belum tercermin di petani. Masalahnya dalam pemasaran lada petani selama ini menjual lada dalam bentuk asalan, tidak membedakannya menurut grade kualitas. Pemasaran lada yang dilakukan menurut kualitas baru dilakukan di tingkat pedagang besar (pedagang pengumpul tingkat kabupaten) yang menjualnya ke eksportir. Eksportir lebih ketat lagi melakukan grading berdasarkan standar kualitas lada yang berlaku dalam perdagangan lada dunia. Dengan demikian yang menerima manfaat perbaikan kualitas bukan petani produsen melainkan pedagang besar dan eksportir.

Dilihat dari jalur pemasarannya lada putih di Provinsi Bangka Belitung berlangsung melalui beberapa pola. Lembaga pemasaran yang terkait dalam pemasaran lada terdiri dari pedagang pengumpul tingkat desa, tingkat kecamatan, pedagang pengumpul tingkat kabupaten atau pedagang besar dan eksportir. Pola pemasaran lada tersebut berlaku juga di Lampung.

Prospek PHT dalam mendukung agribisnis lada yang dilakukan melalui pemahaman terhadap faktor-faktor internal maupun eksternal menghasilkan adanya faktor-faktor pendorong yang berasal dari faktor/unsur kekuatan, dan faktor penghambat karena adanya faktor-faktor kelemahan. Dari analisis faktor eksternal, prospek penerapan PHT ditunjukkan dari besarnya faktor peluang dan kecilnya peran faktor ancaman.

Hasil identifikasi lingkungan internal menunjukkan bahwa faktor-faktor dalam point (a) sampai (g) merupakan unsur kekuatan dan selebihnya mulai dari (h) sampai (m) merupakan kelemahan sedangkan dari analisis faktor eksternal yang berperan menjadi peluang adalah mulai point (a) sampai (e) sedangkan dari (f) hingga (j) menjadi ancaman.

Melalui pendekatan kuantitatif dengan pembobotan, skala dan skor dalam analisis lingkungan internal (ALI) dan analisis lingkungan eksternal (ALE) diperoleh gambaran bahwa penerapan PHT di Bangka maupun di Lampung memiliki gambaran

yang cukup prospektif. Kesimpulan tersebut diinterpretasikan dari nilai skor unsur kekuatan yang lebih tinggi dari skor kelemahan. Interpretasi dari kondisi internal itu diperkuat juga oleh kondisi lingkungan eksternal dimana nilai skor faktor yang menjadi peluang lebih tinggi dari nilai skor ancaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penerapan PHT di Bangka maupun di Lampung memiliki gambaran yang prospektif, terutama karena adanya faktor kekuatan internal petani dan peluang eksternal yang ada.
2. Kekuatan internal petani terdiri dari status penguasaan lahan usahatani yang seluruhnya sebagai pemilik; rataan pemilikan lahan usahatani lada relatif luas; aksesibilitas lokasi usahatani ke pusat ekonomi cukup baik, akses petani ke pasar input dan pasar output cukup baik; motivasi usahatani kuat dan pengalamannya dalam usahatani sudah relatif lama.
3. Peluang eksternal yang ada meliputi tersedianya lembaga permodalan formal di hampir semua lokasi kecamatan; kondisi infrastruktur cukup kondusif, kelembagaan pasar input memadai, jejaring kerja kelompok tani dalam hal ini asosiasi petani lada sudah mulai di inisiasi pemerintah daerah setempat, dan adanya kebijakan pemerintah mendukung kegiatan agribisnis lada.

Saran-saran

1. Diperlukan reorientasi kurikulum SL-PHT agar ada keseimbangan antara muatan teknis agronomis, dan muatan *off farm*
2. Inisiasi Forum Komunikasi antara petani dengan sumber inovasi untuk memperlancar komunikasi antara petani dengan sumber inovasi
3. Mendorong dinamika kelompok tani, sehingga eksistensi kelompok tani akan tetap solid meski proyek sudah selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen Perkebunan, 2000. Statistik Perkebunan Indonesia 1998 – 2000. Lada. Depatemen Kehutanan dan Perkebunan
- Fardiaz, D. 1999. Lokakarya Partisipatif. Modul Analisis SWOT. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Sudaryanto, T. dan E. Pasandaran. 1993. Agribisnis Dalam Perspektif : Konsepsi, Cakupan Analisis dan Rangkuman Hasil Pembahasan dalam Prosiding Perspektif Pengembangan Agribisnis di Indonesia. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Untung, K. 2002. Strategi Implementasi PHT Dalam Pengembangan Perkebunan Rakyat Berbasis Agribisnis dalam Panduan Simposium Nasional Penelitian PHT Perkebunan Rakyat : Pengembangan dan Implementasi PHT Perkebunan Rakyat Berbasis Agribisnis di Bogor 17-18 September 2002. Bagian Proyek PHT Tanaman Perkebunan.